

PRINSIP KESOPANAN DAN PARAMETER PRAGMATIK CERITA BERSAMBUNG *ARA-ARA CENGKAR TANPA PINGGIR* DALAM MAJALAH *DJAKA LODANG* TAHUN 2010

Oleh: Agus Suraningsih
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
e-mail: leo. aning@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mendeskripsikan prinsip kesopanan dalam cerita bersambung *Ara-ara Cengkar Tanpa Pinggir* 2) mendeskripsikan parameter pragmatik dalam cerita bersambung *Ara-ara Cengkar Tanpa Pinggir*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik observasi dan teknik catat. Penulis memperoleh data dengan membaca kritis dan teliti seluruh teks kemudian mencatat data-data yang diperlukan ke dalam nota pencatat data. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis menggunakan teknik pragmatik dan teknik deskriptif. Data yang terkumpul diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis berdasarkan teori dan diuraikan menggunakan kata-kata. Hasil penelitian tersebut yaitu: 1) Penggunaan prinsip kesopanan dalam cerita bersambung *Ara-ara Cengkar Tanpa Pinggir* berdasarkan maksim kebijaksanaan terdapat enam percakapan, berdasarkan maksim penerimaan terdapat dua percakapan, berdasarkan maksim kemurahan terdapat tiga percakapan, berdasarkan maksim kerendahan hati terdapat tiga percakapan, berdasarkan maksim kecocokan terdapat enam percakapan, dan berdasarkan maksim kesimpatian terdapat sembilan percakapan. 2) Penggunaan parameter pragmatik dalam cerita bersambung *Ara-ara Cengkar Tanpa Pinggir* berdasarkan tingkat jarak sosial terdapat enam percakapan, berdasarkan tingkat status sosial terdapat empat percakapan, dan berdasarkan tingkat peringkat tindak tutur terdapat empat percakapan.

Kata kunci: pragmatik, prinsip kesopanan

Tuturan digunakan untuk mengungkapkan bahasa dan juga digunakan untuk mengungkapkan cerita. Dalam cerita bersambung *Ara-ara Cengkar Tanpa Pinggir* banyak tuturan yang selaras dengan etika Jawa. Dibuktikan dengan adanya penggunaan *unggah-ungguh* yang diterapkan dalam komunikasi oleh sebagian tokoh cerita. *Unggah-ungguh* berkaitan dengan tingkat kesopanan tuturan kepada orang lain. Selain prinsip kerjasama, prinsip kesopanan juga sangat diperlukan dalam komunikasi. Hal tersebut diperlukan agar komunikasi berjalan lancar karena adanya rasa saling menghargai.

Prinsip kesopanan berkaitan dengan penutur (diri sendiri) dan lawan tutur (orang lain). Penutur harus pandai mempertimbangkan dengan siapa dirinya berbicara dan bagaimana bahasa yang harus digunakan. Karena tuturan dapat

dikatakan santun apabila tuturan yang disampaikan sesuai dengan tingkatan lawan tuturnya. Tingkatan tersebut berkaitan dengan usia, jenis kelamin, status sosial, dan tingkat keakraban. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kesopanan dan parameter pragmatik cerita bersambung *Ara-ara Cengkar Tanpa Pinggir*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah cerita bersambung *Ara-ara Cengkar Tanpa Pinggir*, sedangkan objek penelitian adalah penggunaan prinsip kesopanan dan parameter pragmatik dalam cerita bersambung tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi untuk menyelidiki cerita bersambung *Ara-ara Cengkar Tanpa Pinggir*, teknik observasi dengan membaca kritis dan teliti cerita tersebut sehingga diperoleh data yang diperlukan, dan teknik catat untuk mencatat objek penelitian ke dalam nota pencatat data.

Teknik analisis data menggunakan metode pragmatik dan metode deskriptif. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh, lalu menganalisis data berdasarkan kajian pragmatik didasarkan pada penggunaan prinsip kesopanan dan parameter pragmatik, selanjutnya menguraikan dan menjelaskan hasil analisis data dengan mendeskripsikan menggunakan kata-kata.

Berdasarkan tuturan yang ditampilkan dalam cerita bersambung *Ara-ara Cengkar Tanpa Pinggir* karangan Adinda As. ditemukan penggunaan tuturan yang mengandung prinsip kesopanan dan parameter pragmatik.

1) Penggunaan prinsip kesopanan dalam cerita bersambung *Ara-ara Cengkar Tanpa Pinggir*.

Kajian Penggunaan Prinsip Kesopanan Cerita Bersambung *Ara-Ara Cengkar Tanpa Pinggir* Karangan Adinda As.

Jenis maksim	Konteks Tuturan	DataTuturan
Kebijaksanaan	Yuyun bertemu dengan mantan kekasihnya yaitu Heru yang ternyata adalah wali murid dari siswanya. Heru menawarkan mengantarkan Yuyun pulang.	(1) H: <i>"Ah ya uwis, Wis awan. Ayo tak dherekake kondur bali sisan"</i> . Y: <i>"Terima kasih, tidak usah. Tempat ting-galku dekat saja. Selamat siang"</i> (ACTP, 2010: episode 1) .
Penerimaan	Wiwin mengusulkan membatalkan liburan yang telah direncanakan bersama, karena Bu Yuyun sedang terbaring di rumah sakit.	(2) W: <i>"Luwih becik kanca-kanca ora sida budhal ya pak"</i> . Y: <i>"Aja Wien. Kowe sakanca-kancamu tetep mangkat. Semua sudah diper-siapkan kendaraan bus sudah terlanjur di sewa"</i> (ACTP, 2010: episode 7) .
Kemurahan	Yuyun meminta maaf kepada Endra karena tidak bisa membalas cintanya.	(3) Y: <i>"Sing gedhe pangapuramu mas Endra. Aku durung bisa mikir. Nganti tumekaning dina iki aku isih kepengin urip ijen. Maaf mas Endra. Yen aku ora tumuli njawab amarga aku njaga atine mas Endra aja gela merga aku. Kamangka aku ngakoni wis akeh kabecikane mas Endra marang aku, Aku nyuwun maaf, Mas"</i> (ACTP, 2010: episode 10).

Analisis:

Tuturan (1) mengandung kebijaksanaan. Penutur berusaha menawarkan bantuan kepada orang yang dulu pernah dikasihinya yang sekarang menjadi guru sehingga patut untuk dihormati. Sedangkan tuturan lawan tutur

merupakan tuturan penolakan secara halus dengan alasan bahwa rumahnya sudah dekat. Hal itu dikarenakan tidak ingin merugikan dan merepotkan orang lain. Pada tuturan ke (2) maksim penerimaan ditunjukkan pada tuturan *“Luwih becik kanca-kanca ora sida budhal ya pak”* (lebih baik teman-teman tidak jadi berangkat ya pak). Penutur memaksimalkan kerugian diri sendiri dengan mengusulkan agar acara dibatalkan. Sedangkan tuturan *“Aja Wien. Kowe sakanca-kancamu tetep mangkat”* (jangan Wien. Kamu dan teman-temanmu tetap berangkat) mempunyai maksud meminimalkan keuntungan diri sendiri karena tidak ingin mengecewakan orang lain karena keadaannya. Pada tuturan ke (3) maksim kemurahan ditunjukkan dengan kalimat permohonan maaf yang disampaikan oleh Yuyun. Kalimat tersebut disampaikan dengan maksud agar tidak mengecewakan orang lain. Permohonan maaf diutarakan beserta alasan yang melatarbelakangi permasalahan agar lawan tutur mengerti dan tidak terjadi kesalah pahaman. Beberapa data yang penulis sajikan tidak semuanya karena data yang banyak.

2) Penggunaan parameter pragmatik dalam cerita bersambung *Ara-ara Cengkar Tanpa Pinggir*.

Kajian Penggunaan Parameter Pragmatik Cerita Bersambung *Ara-Ara Cengkar Tanpa Pinggir* Karangan Adinda As.

Jenis skala	Konteks Tuturan	DataTuturan
Skala jarak sosial	Yuyun menyapa Lisa yang sedang menunggu jemputan.	(1) Y: <i>“Nunggu pethukan, Lisa? Mau budhale diterake sapa?</i> L: <i>“Tadi berangkat diantar papa karena pak Kardi supir kami sedang sakit”</i> (ACTP, 2010: episode 1).
Skala status sosial	Pak Jo tukang kebun menyapa Bu Yuyun yang baru keluar dari kantor Guru.	(2) J: <i>“Nembe kondur Bu Yuyun?”</i> (ACTP, 2010: episode 1).

Skala peringkat tindak tutur	Yuyun meminta tolong kepada dokter yang sedang merawat Heru di rumah sakit.	(3) Y: <i>"Nyuwun tulung, dokter. Wilujengna kekasih kula. Kula nyuwun, dokter"</i> (ACTP, 2010: episode 16).
------------------------------	---	---

Analisis:

Tuturan (1) mengandung parameter pragmatik berdasarkan tingkat jarak sosial. Hal tersebut berdasarkan perbedaan usia antara penutur dan lawan tutur serta status antara keduanya. Rasa hormat kepada orang lebih tua ditunjukkan oleh Lisa. Penutur merupakan Gurunya sehingga patut untuk dihormati. Lisa tidak begitu bisa menggunakan bahasa krama tetapi juga tidak mau berbicara dengan Gurunya menggunakan bahasa ngoko. Oleh karena itu, Lisa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Pada tuturan ke (2) terdapat penggunaan parameter pragmatik berdasarkan skala peringkat status sosial. Penutur menyapa lawan tutur menggunakan bahasa Jawa krama. Hal tersebut dilakukan karena kedudukan penutur lebih rendah dari pada lawan tuturnya dalam konteks tuturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa otoritas atau kekuasaan penutur lebih rendah dibandingkan lawan tuturnya. Pada tuturan (3) di atas terdapat penggunaan parameter pragmatik didasarkan pada skala peringkat tindak tutur. Tuturan tersebut diucapkan penutur kepada dokter yang merawat kekasihnya. Dalam situasi normal tuturan tersebut dirasakan kurang pantas diutarakan. Tetapi dalam keadaan darurat tuturan tersebut wajar saja untuk diutarakan.

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis yang dilakukan peneliti mengambil kesimpulan penggunaan prinsip kesopanan dalam cerita bersambung *Ara-ara Cengkar Tanpa Pinggir* berdasarkan maksim kebijaksanaan terdapat enam percakapan. Berdasarkan maksim penerimaan dua percakapan. Berdasarkan maksim kemurahan tiga percakapan. Berdasarkan maksim kerendahan hati tiga percakapan. Berdasarkan maksim kecocokan enam percakapan. Serta berdasarkan maksim kesimpatian sembilan percakapan.

Sedangkan berdasarkan penggunaan parameter pragmatik peneliti memperoleh data berdasarkan tingkat status sosial enam percakapan. Berdasarkan tingkat jarak sosial empat percakapan. Serta berdasarkan tingkat peringkat tindak tutur empat percakapan.

Dalam penelitian ini, penulis memberikan saran bagi pembaca lebih memahami tuturan dalam cerita bersambung *Ara-ara Cengkar Tanpa Pinggir* karangan Adinda As. adanya tuturan yang pantas maupun tidak pantas dalam hal kesopanan agar lebih selektif dalam melihatnya. Peneliti mengharap kepada pengarang sastra agar lebih menanamkan nilai-nilai luhur budaya Jawa khususnya. Pengarang harus lebih selektif memilih kata-kata yang digunakan sebagai pengantar suatu karya. Karena karya sastra bukan sekedar hiburan, tetapi memberikan pengetahuan kepada pembaca, sehingga dapat menambah wawasan serta dapat menambah perbendaharaan kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.